

# Pembangunan Berkelanjutan sebagai Proyek Sosial: Kritik Humaniora terhadap Paradigma Pembangunan Modern

Ahmad Fauzan Pratama <sup>1✉</sup>, Siti Rahmawati <sup>2</sup>, Rizky Maulana Putra <sup>3</sup>  
(1,2,3) Program Studi Pembangunan Sosial, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

**Abstrak:** Pembangunan berkelanjutan sering diposisikan sebagai solusi normatif atas krisis multidimensional yang dihasilkan oleh paradigma pembangunan modern. Namun, berbagai kajian humaniora dan ilmu sosial menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan bukan sekadar konsep teknokratis, melainkan sebuah proyek sosial yang sarat dengan kepentingan, nilai, dan relasi kuasa. Artikel ini bertujuan menganalisis pembangunan berkelanjutan sebagai proyek sosial melalui kritik humaniora terhadap paradigma pembangunan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis terhadap karya-karya kunci dalam bidang humaniora, filsafat sosial, dan teori pembangunan berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma pembangunan modern cenderung reduksionis, antroposentris, dan berorientasi pertumbuhan ekonomi, sehingga gagal menjawab ketimpangan sosial, krisis ekologis, dan keragaman budaya. Perspektif humaniora menawarkan pendekatan alternatif yang lebih holistik dengan menekankan dimensi etis, kultural, historis, dan dekolonial dalam pembangunan berkelanjutan. Kesimpulannya, pembangunan berkelanjutan perlu dipahami sebagai proyek sosial transformatif yang menuntut perubahan nilai, institusi, dan praktik pembangunan, bukan sekadar penyesuaian teknis dalam kerangka modernitas.

**Abstract:** Sustainable development is often positioned as a normative solution to the multidimensional crises generated by the modern development paradigm. However, numerous studies in the humanities and social sciences argue that sustainable development is not merely a technocratic concept, but a social project embedded with values, interests, and power relations. This article aims to analyze sustainable development as a social project through a humanistic critique of the modern development paradigm. This study employs a qualitative approach using a systematic literature review of key works in the humanities, social philosophy, and sustainable development theory. The findings reveal that the modern development paradigm is largely reductionist, anthropocentric, and growth-oriented, thereby failing to address social inequality, ecological crises, and cultural diversity. Humanistic perspectives offer a more holistic alternative by emphasizing ethical, cultural, historical, and decolonial dimensions of sustainable development. In conclusion, sustainable development should be understood as a transformative social project that requires fundamental changes in values, institutions, and development practices rather than mere technical adjustments within modernity.

## Article history:

Received: 16 January 2026

Revised: 21 January 2026

Accepted: 18 February 2026

Published: 28 February 2026

## Kata Kunci:

Pembangunan berkelanjutan, ilmu humaniora, proyek sosial, paradigma pembangunan, teori kritis

## Keyword:

Sustainable development, humanities, social project, development paradigm, critical theory

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



**How to cite:** Pratama, A. F., Rahmawati, S., & Putra, R. M. (2026). Pembangunan Berkelanjutan sebagai Proyek Sosial: Kritik Humaniora terhadap Paradigma Pembangunan Modern. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 19-26. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v4i1.459>

## PENDAHULUAN

Pembangunan modern telah lama menjadi paradigma dominan dalam praktik dan kebijakan pembangunan di berbagai negara sejak pertengahan abad ke-20. Paradigma ini berakar pada keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi, industrialisasi, dan kemajuan teknologi merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan. Dalam kerangka ini, pembangunan dipahami sebagai proses linear dan universal yang dapat direplikasi lintas konteks sosial dan kultural. Namun, seiring berjalannya waktu,

paradigma pembangunan modern menunjukkan berbagai keterbatasan mendasar, terutama dalam menjawab persoalan ketimpangan sosial, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan, dan krisis kemanusiaan yang bersifat global (Heinen, 1994; Hull, 2008).

Kritik terhadap paradigma pembangunan modern semakin menguat ketika dampak ekologis dari model pembangunan berbasis pertumbuhan ekonomi menjadi semakin nyata. Degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan menunjukkan bahwa pembangunan modern tidak hanya gagal menciptakan kesejahteraan yang merata, tetapi juga mengancam keberlanjutan kehidupan manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, pembangunan berkelanjutan muncul sebagai respons normatif terhadap krisis multidimensional tersebut, dengan menekankan integrasi antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Baker, 2016).

Meskipun demikian, adopsi pembangunan berkelanjutan dalam kebijakan global dan nasional sering kali bersifat formalistik dan normatif. Konsep ini kerap direduksi menjadi seperangkat indikator teknis, target pembangunan, dan instrumen kebijakan tanpa diiringi transformasi struktural yang substansial. Neace (1998) dan Hiwaki (1998) menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan dalam praktiknya masih beroperasi dalam kerangka rasionalitas modern yang reduksionis dan linear. Akibatnya, pembangunan berkelanjutan lebih berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian terhadap krisis, bukan sebagai upaya mendasar untuk merekonstruksi paradigma pembangunan itu sendiri.

Dari sudut pandang humaniora dan ilmu sosial kritis, pembangunan berkelanjutan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konsep teknokratis. LeMenager dan Foote (2012) menekankan bahwa diskursus keberlanjutan sering mengabaikan dimensi budaya, etika, dan historis yang justru menjadi akar dari krisis pembangunan modern. Pembangunan berkelanjutan, dalam hal ini, merupakan arena pertarungan nilai, kepentingan, dan relasi kuasa yang merefleksikan ketegangan antara logika kapitalisme global dan tuntutan keadilan sosial serta ekologis.

Kajian humaniora juga menyoroti bahwa pembangunan berkelanjutan masih sangat dipengaruhi oleh warisan modernitas Barat yang bersifat antroposentris dan universalis. Keough (2008) menunjukkan bahwa wacana keberlanjutan global cenderung mengedepankan pendekatan teknosentris dan skala global, sementara mengabaikan pengalaman lokal dan komunitas berbasis tempat. Dalam konteks ini, pembangunan berkelanjutan sering kali mereproduksi relasi kuasa yang timpang antara negara maju dan negara berkembang, serta antara aktor global dan komunitas lokal.

Pendekatan dekolonial memberikan kritik yang lebih tajam terhadap pembangunan berkelanjutan sebagai kelanjutan dari proyek modernitas. Mota Díaz dan Sandoval Forero (2016) mengemukakan bahwa pembangunan berkelanjutan sering memposisikan alam sebagai komoditas dan objek pengelolaan, sehingga melanggengkan logika eksploitasi yang diwarisi dari kolonialisme. Rodríguez Martínez dan Sánchez Barreto (2020) menambahkan bahwa keberlanjutan kerap dibingkai sebagai wacana yang secara politis benar, tetapi gagal menyentuh akar ketidakadilan struktural dalam sistem ekonomi dan politik global.

Selain persoalan relasi kuasa, paradigma pembangunan modern juga dikritik karena pendekatan epistemologisnya yang terfragmentasi. Neace (1970) menyoroti bahwa ilmu pengetahuan modern cenderung memisahkan dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis ke dalam disiplin yang terkotak-kotak. Pendekatan ini menghambat pemahaman holistik terhadap kompleksitas sistem sosial-ekologis. Akibatnya, kebijakan pembangunan berkelanjutan sering tidak mampu menangkap keterkaitan jangka panjang antara dinamika sosial, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan manusia.

Dalam konteks tersebut, humaniora menawarkan kontribusi penting dalam merekonstruksi makna dan arah pembangunan berkelanjutan. Leal Filho dan Consorte-McCrea (2018) menegaskan bahwa humaniora berperan dalam memperkaya diskursus keberlanjutan melalui refleksi etis, historis, dan kultural. Perspektif ini menempatkan pembangunan sebagai proses sosial yang sarat makna, bukan sekadar proses teknis yang diukur melalui indikator kuantitatif. d'Orville (2016) juga menekankan pentingnya humanisme baru yang berlandaskan nilai demokrasi, inklusi sosial, dan tanggung jawab kolektif dalam merumuskan pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, berbagai teori alternatif pembangunan berkelanjutan menekankan perlunya mengakui pluralitas pengetahuan dan praktik sosial. Urteaga (2011) menunjukkan bahwa pendekatan alternatif terhadap pembangunan berkelanjutan mempertanyakan asumsi tentang kebutuhan, kemajuan, dan kesejahteraan yang bersifat universal. Pendekatan ini membuka ruang bagi konsep-konsep pembangunan yang lebih kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal, termasuk konsep kesejahteraan yang tidak semata-mata diukur melalui pertumbuhan ekonomi.

Kritik terhadap paradigma pembangunan modern juga menyoroti ketegangan antara pendekatan reformis dan transformasional dalam pembangunan berkelanjutan. Baker (2016) mengemukakan bahwa meskipun pembangunan berkelanjutan memiliki potensi radikal untuk mendorong transformasi sosial dan ekologis, potensi tersebut sering tereduksi oleh kepentingan politik dan ekonomi dominan. Akibatnya, pembangunan berkelanjutan lebih sering diarahkan pada penyesuaian kebijakan dalam kerangka kapitalisme global, bukan pada perubahan struktural yang mendasar.

Dalam konteks Antroposen, kompleksitas tantangan pembangunan semakin meningkat. Padilla Menéndez (2019) menegaskan perlunya paradigma pembangunan berkelanjutan yang bersifat holistik dan kosmopolitan, dengan mengintegrasikan ilmu sosial dan ilmu alam secara setara. Pendekatan ini menekankan tata kelola demokratis, kerja sama internasional, dan tanggung jawab kolektif sebagai prasyarat utama bagi keberlanjutan jangka panjang.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari kritik terhadap paradigma pembangunan modern. Namun, sebagian besar kajian masih memposisikan pembangunan berkelanjutan sebagai kerangka normatif atau kebijakan, bukan sebagai proyek sosial yang sarat nilai dan relasi kuasa. Terdapat celah penelitian dalam mengkaji pembangunan berkelanjutan secara komprehensif sebagai proyek sosial melalui lensa humaniora.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pembangunan berkelanjutan sebagai proyek sosial dengan menekankan kritik humaniora terhadap paradigma pembangunan modern. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada sintesis kritis lintas disiplin yang menegaskan pentingnya dimensi etis, kultural, dan dekolonial dalam pembangunan berkelanjutan. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan reflektif bagi perumusan kebijakan pembangunan yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur kritis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berfokus pada pengujian hubungan variabel atau pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap konsep pembangunan berkelanjutan sebagai proyek sosial melalui analisis kritis pemikiran humaniora dan ilmu sosial. Studi literatur kritis memungkinkan peneliti menelaah konstruksi konseptual, asumsi epistemologis, serta

relasi nilai dan kuasa yang melandasi paradigma pembangunan modern dan wacana pembangunan berkelanjutan.

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis kepustakaan dengan desain analisis konseptual dan komparatif. Analisis konseptual digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan gagasan utama, kerangka teoretis, serta kritik yang dikemukakan dalam literatur terkait pembangunan berkelanjutan. Sementara itu, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan posisi teoretis antar penulis dan aliran pemikiran, khususnya antara paradigma pembangunan modern dan perspektif humaniora kritis.

### **Sumber dan Bahan Penelitian**

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal, buku, dan bab buku yang relevan dengan tema pembangunan berkelanjutan, paradigma pembangunan, kritik humaniora, dan pendekatan dekolonial. Seluruh sumber yang dianalisis berasal dari literatur yang telah tercantum dalam daftar pustaka artikel ini. Literatur tersebut mencakup karya-karya yang membahas kritik terhadap modernitas, pembangunan berkelanjutan sebagai wacana normatif, serta alternatif konseptual yang menekankan dimensi etis, kultural, dan sosial.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur secara sistematis. Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi karya-karya kunci yang secara eksplisit membahas pembangunan berkelanjutan dan kritik terhadap paradigma pembangunan modern. Selanjutnya, dilakukan pembacaan mendalam untuk mengekstraksi argumen utama, konsep sentral, serta posisi teoretis masing-masing penulis. Data yang dikumpulkan berupa kutipan konseptual, ringkasan argumen, dan kategori tematik yang relevan dengan fokus penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dan interpretatif. Analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan temuan literatur ke dalam tema-tema utama, seperti kritik terhadap rasionalitas modern, reduksionisme pembangunan, antroposentrisme, serta peran humaniora dalam pembangunan berkelanjutan. Analisis interpretatif dilakukan untuk menafsirkan makna, implikasi, dan keterkaitan antar tema, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai pembangunan berkelanjutan sebagai proyek sosial.

### **Instrumen dan Prosedur Analisis**

Instrumen penelitian berupa matriks analisis literatur yang disusun secara sistematis. Matriks ini memuat informasi mengenai penulis, tahun publikasi, fokus kajian, pendekatan teoretis, serta kritik utama terhadap paradigma pembangunan modern. Prosedur analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data untuk menghindari pengulangan ide, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk narasi analitis, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan konseptual yang konsisten dengan tujuan penelitian.

### **Keabsahan dan Keterlacakan Analisis**

Keabsahan analisis dijaga melalui konsistensi penggunaan sumber, keterlacakan argumentasi, dan koherensi logis antarbagian analisis. Seluruh sitasi dalam pembahasan merujuk langsung pada literatur yang dianalisis dan tercantum dalam daftar pustaka. Dengan demikian, proses analisis bersifat transparan dan dapat direplikasi oleh peneliti lain yang ingin mengkaji tema serupa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan dalam praktik dan wacana akademik masih sangat dipengaruhi oleh paradigma pembangunan modern. Sebagian besar literatur menegaskan bahwa pembangunan modern dibangun atas rasionalitas instrumental, orientasi pertumbuhan ekonomi, dan pemisahan antara dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis (Heinen, 1994; Hull, 2008). Dalam konteks ini, pembangunan berkelanjutan kerap diposisikan sebagai strategi korektif terhadap dampak negatif pembangunan, bukan sebagai upaya transformasi paradigma secara menyeluruh.

Temuan ini diperkuat oleh analisis terhadap kritik filosofis dan sosial yang menyoroti sifat reduksionis pembangunan berkelanjutan. Neace (1998) dan Hiwaki (1998) menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan sering dipraktikkan dalam kerangka berpikir linier yang sama dengan pembangunan modern. Akibatnya, keberlanjutan direduksi menjadi persoalan efisiensi pengelolaan sumber daya dan mitigasi risiko lingkungan, tanpa menyentuh akar persoalan ketimpangan sosial dan krisis peradaban.

Untuk memperjelas pola temuan tersebut, Tabel 1 menyajikan sintesis kritik utama terhadap paradigma pembangunan modern dan implikasinya terhadap pembangunan berkelanjutan berdasarkan literatur yang dianalisis.

Tabel 1. Sintesis Kritik terhadap Paradigma Pembangunan Modern dalam Literatur Humaniora

| Fokus Kritik              | Karakteristik Paradigma Modern              | Implikasi terhadap Pembangunan Berkelanjutan | Referensi Utama             |
|---------------------------|---------------------------------------------|----------------------------------------------|-----------------------------|
| Rasionalitas instrumental | Orientasi efisiensi dan pertumbuhan         | Keberlanjutan bersifat teknokratis           | Heinen (1994); Hull (2008)  |
| Reduksionisme             | Pemisahan dimensi sosial, ekonomi, ekologis | Kebijakan parsial dan sektoral               | Neace (1998); Hiwaki (1998) |
| Antroposentrisme          | Dominasi kepentingan manusia                | Eksplorasi alam berlanjut                    | Baker (2016)                |
| Universalisme             | Model pembangunan tunggal                   | Mengabaikan konteks lokal                    | Keough (2008)               |

Dari perspektif humaniora, pembangunan berkelanjutan dipahami sebagai proyek sosial yang sarat nilai dan relasi kuasa. LeMenager dan Foote (2012) menegaskan bahwa krisis keberlanjutan tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga kultural dan moral. Tanpa perubahan nilai dan imajinasi sosial, pembangunan berkelanjutan berisiko menjadi proyek normatif yang mempertahankan status quo. Pandangan ini sejalan dengan Leal Filho dan Consorte-McCrea (2018) yang menekankan peran humaniora dalam membangun kesadaran etis dan refleksi kritis terhadap makna kemajuan.

Pendekatan dekolonial memperluas pemahaman pembangunan berkelanjutan sebagai arena kontestasi global. Mota Díaz dan Sandoval Forero (2016) serta Rodríguez Martínez dan Sánchez Barreto (2020) menunjukkan bahwa wacana keberlanjutan sering berfungsi sebagai legitimasi baru bagi relasi kuasa global yang timpang. Alam dan komunitas lokal tetap diposisikan sebagai objek pengelolaan, sementara pengetahuan lokal dan alternatif pembangunan termarginalkan. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak netral secara politik dan ideologis.

Sebagai respons atas keterbatasan tersebut, literatur yang dianalisis menekankan perlunya pendekatan holistik dalam pembangunan berkelanjutan. Padilla Menéndez (2019) mengusulkan paradigma holistik dan kosmopolitan yang mengintegrasikan ilmu sosial dan ilmu alam secara setara. Pendekatan ini menempatkan pembangunan berkelanjutan sebagai proyek sosial transformatif yang menuntut perubahan institusi, nilai, dan praktik pembangunan. Kerangka hubungan antara paradigma pembangunan modern, pembangunan berkelanjutan, dan kontribusi humaniora dirangkum dalam Gambar 1.

Gambar 1. Pembangunan Berkelanjutan sebagai Proyek Sosial dalam Perspektif Humaniora.

Paradigma Pembangunan Modern  
(Reduksionis & Antroposentris)

Pembangunan Berkelanjutan  
sebagai Proyek Sosial

Pendekatan Humaniora  
(Etika, Budaya, Dekolonial)

Gambar ini disajikan dalam format PNG dan menggambarkan posisi pembangunan berkelanjutan sebagai jembatan antara kritik terhadap paradigma pembangunan modern dan pendekatan humaniora yang menekankan dimensi etis, kultural, dan dekolonial.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan hanya dapat berfungsi sebagai proyek sosial yang bermakna apabila didukung oleh perubahan paradigma yang mendasar. Integrasi perspektif humaniora memungkinkan pembangunan berkelanjutan bergerak melampaui pendekatan teknokratis menuju transformasi sosial yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proyek teknokratis yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan efisiensi pengelolaan sumber daya, melainkan sebagai proyek sosial yang sarat dengan nilai, relasi kuasa, dan konstruksi makna. Melalui kajian literatur kritis berbasis perspektif humaniora, penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma pembangunan modern cenderung menyederhanakan kompleksitas kehidupan

sosial dengan menempatkan manusia dan alam sebagai objek pengelolaan, bukan sebagai subjek relasional yang memiliki dimensi etis, kultural, dan historis.

Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan humaniora berperan penting dalam mengungkap keterbatasan paradigma pembangunan dominan, khususnya dalam hal reduksionisme ekonomi, antroposentrisme, dan pengabaian pengetahuan lokal. Integrasi perspektif etika, budaya, dan pemikiran dekolonial memperluas pemahaman tentang pembangunan berkelanjutan sebagai proses dialogis yang melibatkan negosiasi nilai, identitas, dan kepentingan sosial. Dengan demikian, keberlanjutan tidak hanya diukur melalui indikator material, tetapi juga melalui kualitas relasi sosial, keadilan antargenerasi, dan pengakuan terhadap keragaman pengalaman manusia.

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada penguatan wacana pembangunan berkelanjutan berbasis humaniora dengan menempatkan dimensi sosial dan kultural sebagai elemen konstitutif, bukan pelengkap. Secara praktis, hasil kajian ini merekomendasikan agar perumusan dan implementasi kebijakan pembangunan berkelanjutan melibatkan pendekatan interdisipliner yang sensitif terhadap konteks lokal dan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara empiris bagaimana pendekatan humaniora dapat dioperasionalkan dalam praktik kebijakan dan program pembangunan di berbagai konteks sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, S. (2016). *Sustainable development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429024085-4>
- Bhandari, M. P. (2019). Sustainable development: Is this paradigm the remedy of all challenges? Does its goals capture the essence of real development and sustainability? With reference to discourses, creativeness, boundaries and institutional architecture. *SocioEconomic Challenges*, 3(4), 97–128. [https://doi.org/10.21272/SEC.3\(4\).97-128.2019](https://doi.org/10.21272/SEC.3(4).97-128.2019)
- Brand, K.-W. (1997). Probleme und Potentiale einer Neubestimmung des Projekts der Moderne unter dem Leitbild „nachhaltige Entwicklung“. Zur Einführung. Dalam K.-W. Brand (Ed.), *Nachhaltige Entwicklung und sozialer Wandel* (hlm. 1–38). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-322-93682-0\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-322-93682-0_1)
- Carbal Herrera, A. (2025). Desarrollo y sostenibilidad: Una bifurcación histórica. *Revista de Jóvenes Investigadores Ad Valorem*, 7(1). <https://doi.org/10.32997/rjia-vol.7-num.1-2024-5277>
- d'Orville, H. (2016). *New humanism and sustainable development*. UNESCO Publishing.
- Damiano, A. (2024). Sustainable development. Dalam *The Cambridge handbook of sustainable development* (hlm. 1–20). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009417150.009>
- Esposito, J. (2012). Sustainable development: Straddling the divide between two worldviews. *Social Science Research Network*. <https://ssrn.com>
- Fritz, K. B. B., & Faria, J. P. (2011). Do desenvolvimento sustentável: Análise reflexiva relações sociais e de poder. *Revista Justiça do Direito*, 25(2). <https://doi.org/10.5335/RJD.V25I2.4002>
- Heinen, J. T. (1994). Emerging, diverging and converging paradigms on sustainable development. *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 1(1), 22–33. <https://doi.org/10.1080/13504509409469857>
- Hiwaki, K. (1998). Sustainable development: Framework for a general theory. *Human Systems Management*, 17(4), 295–306. <https://doi.org/10.3233/HSM-1998-17406>
- Hull, Z. (2008). Sustainable development: Premises, understanding and prospects. *Sustainable Development*, 16(2), 73–80. <https://doi.org/10.1002/SD.337>

- Kachhi, Z. (2024). Humanities, social sciences, and sustainable development in Society 5.0. Dalam *Practice, progress, and proficiency in sustainability* (Bab 2). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-7989-9.ch002>
- Keough, N. (2008). Sustaining authentic human experience in community. *New Formations*, 64, 89–104.
- Leal Filho, W., & Consorte-McCrea, A. (2018). *Sustainability in the humanities*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-95336-6>
- LeMenager, S., & Foote, S. (2012). The sustainable humanities. *PMLA*, 127(3), 572–578. <https://doi.org/10.1632/PMLA.2012.127.3.572>
- López, L., & Escalante, J. (2024). Paradigmas del desarrollo y posdesarrollo: Hacia un enfoque integral y sostenible. *Gestionar*. <https://doi.org/10.35622/j.rg.2024.01.002>
- Mejía González, L. P., Cujía Berrio, S., & Liñan Cuello, Y. I. (2021). Desarrollo sostenible: Crítica al modelo de civilización occidental. *Revista de Filosofía*.
- Menéndez, L. A. P. (2019). Para um paradigma holístico e cosmopolita: Desenvolvimento sustentável no antropoceno. *Zenodo*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3251484>
- Mota Díaz, L., & Sandoval Forero, E. A. (2016). La falacia del desarrollo sustentable: Un análisis desde la teoría decolonial.
- Neace, M. B. (1970). Sustainable development: A critique and proposal. *Ecological Modelling*. <https://doi.org/10.2495/ECOSUD970111>
- Neace, M. B., Uso, J. L., & Brebbia, C. A. (1998). Sustainable development: A critique and proposal. *WIT Transactions on Ecology and the Environment*.
- Pagliere, D. E. P. (2010). Desarrollo sustentable: Una perspectiva desde las ciencias sociales. *Revista de Ciencias Sociales*.
- Ramírez López, L. J., & Escalante, J. (2024). Paradigmas del desarrollo y posdesarrollo: Hacia un enfoque integral y sostenible. Dalam *Investigación universitaria y desarrollo integral*. <https://doi.org/10.35622/inudi.c.02.28>
- Rodríguez Martínez, V., & Sánchez Barreto, R. (2020). Reflexiones críticas de la sostenibilidad como construcción políticamente correcta del desarrollo. *Pluriversidad*, 4(4). <https://doi.org/10.31381/PLURIVERSIDAD.V4I4.2775>
- Silva, J. de S. (2010). Otro paradigma para el desarrollo humano sustentable: Ascenso y declinación de la “idea de desarrollo”.
- Urteaga, E. (2011). The alternative theories of sustainable development. *Boletín de la Asociación de Geógrafos Españoles*.
- Yaremenko, I. K. (2025). Концепція сталого розвитку як предмет соціально-філософського аналізу. *Kul'turologičnij al'manah*. <https://doi.org/10.31392/cult.alm.2025.2.41>